

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berikut dapat disimpulkan dari uraian penulis tentang pembahasan dalam Kitab Al-Bayan karya Bintu Shāṭi tentang partisipasi perempuan dalam penafsiran Al-Qur'an:

1. *Bintu Shāṭi* adalah contoh langsung dari peran penting perempuan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dia adalah salah satu dari banyak wanita Arab pada masanya yang menghadapi diskriminasi dan seksisme di ranah sains. Itu sebabnya akan menemukannya di konferensi ilmiah baik dekat maupun jauh. Sedangkan karya yang paling monumental adalah Al-Bayan li Al-Qur'an Al-Karim, yang menjadi rujukan utama bagi para mahasiswa tafsir, khususnya mereka yang lebih menyukai pendekatan sastra.
2. Bintu Shāṭi', melalui sejumlah karyanya, terutama *Tafsir Al-Bayan li Al-Qur'an Al-Karim*, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Bintu Shāṭi memang tidak memberikan tafsir Al-Qur'an yang komprehensif, namun karyanya yang dikenal dengan *At-Tafsir Al-Bayan* pada saat itu memang memberikan arah baru bagi para mufasir. Dia telah menafsirkan beberapa surah Al-Qur'an dan dianggap sebagai Mufasiroh. Sebelum ide-idenya dianggap revolusioner dan interpretasinya rusak.
3. Bintu Shāṭi menggunakan strategi penafsiran yang sama dengan Maudhui dalam tafsirnya. Menurut analisis Issa J. Boullata, prinsip-prinsip metode Tafsirnya dapat diringkas sebagai berikut:
 1. Metodologi ini bergantung pada pembacaan netral Al-

Qur'an sebagai fondasinya.

2. Beberapa konsep dalam Al -Qur'an hanya dapat dipahami dalam konteks jika ayat -ayat di sekitarnya ditempatkan dalam urutan di mana mereka terungkap, memungkinkan seseorang untuk mempelajari waktu dan lokasi wahyu.
3. Untuk menguraikan Al -Qur'an, pertama -tama harus mencari makna literal dan figuratif kata Arab, karena teks tersebut ditulis dalam bahasa Arab.
4. Teks-teks Al-Qur'an dianalisis untuk menentukan kemungkinan interpretasi dari bagian yang lebih esoteris buku ini.
5. Atas dasar prinsip -prinsip yang disebutkan di atas, tampaknya ayat -ayat yang mengelilingi ide -ide tertentu dalam Al -Qur'an harus diatur sesuai dengan urutan kronologis dari wahyu mereka untuk memahami ide -ide ini dalam konteks, sehingga informasi tentang wahyu dan tempat itu dapat diketahui.

Adapun Corak tafsir Bintu Shāṭi dapat dilihat dari ciri-ciri berikut:

1. Interpretasi Bintu Shāṭi tentang Al -Qur'an didasarkan pada pendekatan Ta'wil. Ta'wil adalah pendekatan esoterik untuk menafsirkan Al -Qur'an yang mencari makna yang lebih dalam di luar terjemahan literal.
2. Interpretasi Bintu Shāṭi tentang Al -Qur'an terkenal karena pertimbangannya yang cermat terhadap konteks historis. Dia menjelaskan makna dan pentingnya ayat -ayat Al -Qur'an dengan memanfaatkan pemahamannya tentang latar sejarah mereka.

3. Demikian pula, Bintu Shāṭi mempertimbangkan status perempuan dalam tradisi Islam dan masyarakat yang lebih luas. Dia menekankan pentingnya peran perempuan dalam Islam dan kebutuhan pria untuk mengenali dan menghormati nilai mereka bagi masyarakat dan agama.
4. Saat menafsirkan Al-Qur'an, Bintu Shāṭi juga menggunakan pengalaman hidupnya sendiri sebagai sumber inspirasi. Untuk memahami kedalaman ayat-ayat Al-Qur'an, ia memanfaatkan pengalaman pribadinya sendiri.

Secara keseluruhan, tafsir Bintu Shāṭi adalah tafsir yang mengandung banyak pengaruh dari konteks sosial dan sejarah di mana ia hidup, serta pengalaman pribadinya sebagai seorang perempuan dalam masyarakat dan agama Islam. Tafsir ini juga menunjukkan pentingnya memahami peran perempuan dalam Islam dan masyarakat, serta menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi yang penting dalam tradisi keilmuan Islam.

5. SARAN-SARAN

Ketidakcukupan dalam makalah ilmiah ini termasuk, tetapi tidak terbatas pada, adanya saran penulis, dan beberapa faktor lainnya, termasuk:

1. Saat menulis tesis ini, Anda harus meningkatkan pengetahuan Anda di semua bidang, karena melakukannya mengurangi kecenderungan Anda untuk mengecilkan atau mengabaikan perbedaan.
2. Bintu Syathi Tafsir adalah metode yang menggunakan bayan dan teks-teks Al-Qur'an, yang memfokuskan tidak hanya pada akar

penurunannya tetapi juga pada kedalaman makna yang terkandung dalam setiap ayat. Ini menghilangkan kemungkinan faktor kontekstual yang mempengaruhi interpretasi.

3. Diharapkan bahwa penelitian ini akan mendorong para sarjana dan komunitas Muslim untuk memperluas paparan mereka terhadap literatur dari budaya lain, terutama karya -karya yang memberikan interpretasi alternatif dari Al -Qur'an. Dengan mengamati bagaimana mereka menafsirkan Al -Qur'an, kita dapat memperoleh wawasan tentang kesenjangan dalam pemahaman mereka tentang teks suci.